

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang berperan dalam penyediaan likuiditas keuangan dalam perekonomian. Bank dengan segenap kelembagaan yang melekat memiliki peran penting dalam menopang kegiatan ekonomi masyarakat. Dalam perkembangannya, bank di berbagai negara maju menghadapi tiga isu utama, yakni (Matthews dan Thompson, 2005:12): Deregulasi, Inovasi keuangan, dan Globalisasi.

Bank dapat berperan dalam menjembatani (*intermediary function*) antar-pihak yang kelebihan dana dan pihak yang membutuhkan dana. Fungsi ini merupakan sebuah peran penting bank dalam memfasilitasi pendanaan kepada peminjam dengan peluang investasi yang produktif (*productive investment opportunities*). Kegiatan keuangan ini sangat penting dalam mendukung sistem ekonomi dan keuangan berjalan secara halus dan efisien.

Sebagai lembaga intermediasi, bank menerima simpanan dari nasabah dan meminjamkannya kepada nasabah (unit ekonomi) lain yang membutuhkan dana. Sumber dana terbesar yang dimiliki oleh bank berasal dari dana simpanan masyarakat atau dana pihak ketiga (DPK) (dapat dilihat pada Tabel 1.1) yang berupa tabungan, giro dan deposito. Sumber dana tersebut akan disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Atas simpanan masyarakat tersebut, bank memberikan imbalan berupa bunga. Menurut Siamat (2004),

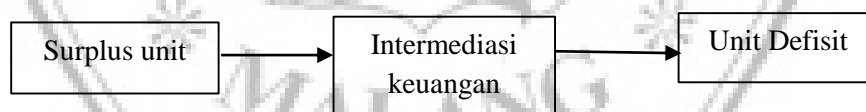
proporsi pendapatan terbesar bank berasal dari pendapatan bunga kredit yang disalurkan.

Tabel 1.1 Total Dana Pihak Ketiga per Desember 2016 (dalam Milyaran Rupiah)

Tahun	Jumlah Dana Pihak Ketiga	Modal
2012	3.225.198	496.629
2013	3.663.968	626.888
2014	4.114.420	754.174
2015	4.413.056	914.657
2016	4.836.758	1.052.597

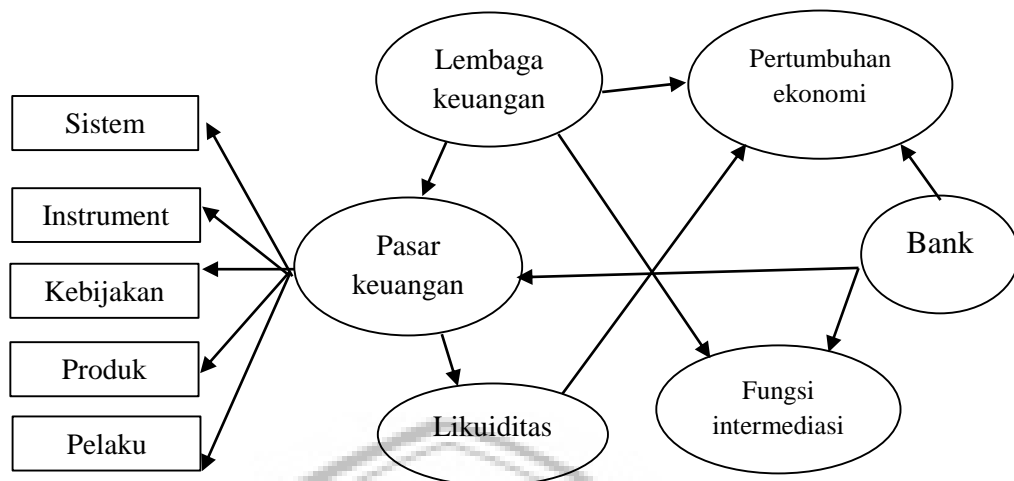
Sumber: www.ojk.go.id, 2016

Adanya lembaga keuangan bank dapat mendorong masyarakat untuk meningkatkan kegiatan sektor keuangan melalui kegiatan dalam menyimpan dana maupun kegiatan dalam meminjam dana. Kedua kegiatan dalam sektor perbankan tersebut akan mendapatkan kembalian dan juga biaya yang melekat dengan pemanfaatan kelembagaan bank dalam kegiatan di sektor keuangan ataupun dalam kegiatan ekonomi sektoral. Fungsi Intermediasi dapat dilihat pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1. Fungsi Intermediasi

Bank akan berinteraksi dengan lembaga keuangan lain dalam kegiatannya. Dalam perspektif yang lebih luas, sistem keuangan dan moneter suatu negara akan memengaruhi derajat/intensitas lembaga keuangan bank dalam menjalankan kegiatannya. Adapun secara lengkap, deskripsi dari interaksi ini dapat dilihat pada Gambar 1.2.



Gambar 1.2. Kaitan bank dengan kegiatan ekonomi

Peran penting bank dalam kegiatan ekonomi menjadikan lembaga keuangan ini dapat dikatakan sebagai jantung sektor keuangan. Bank dapat berperan dalam menjaga stabilitas sektor keuangan dan stabilitas perekonomian yang senantiasa dijaga oleh otorita moneter. Melalui perannya di pasar uang, bank dapat memiliki andil dalam menjaga likuiditas keuangan yang dibutuhkan oleh perekonomian. Sistem keuangan yang stabil akan dapat menjamin roda perekonomian berjalan dengan lancar. Stabilitas sistem keuangan tersebut salah satunya ditopang oleh keberadaan lembaga keuangan bank.

Otoritas Jasa Keuangan menyatakan pada Januari 2017 bahwa jumlah bank di Indonesia mengalami penyusutan sebesar 2 bank dikarenakan 2 bank ini berasal dari 2 merger. Pertama adalah merger Bank Metro Express dan Bank Centratama Nasional dengan investor dari Korea. Kedua adalah merger dari Bank Antar Daerah dengan investor dari Tiongkok. Namun tidak semua bank di Indonesia sahamnya telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berikut daftar bank yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia hingga tahun 2016.

Tabel 1.2. Daftar bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016
(dalam jutaan rupiah)

Bank	Total Aset
PT Bank Harda Internasional Tbk	Rp 2.058.463.040
PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	Rp 1.038.706.009
PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	Rp 1.003.644.426
PT Bank Artos Indonesia Tbk	Rp 774.779.064
PT Bank Central Asia Tbk	Rp 676.738.753
PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	Rp 603.031.880
PT Bank CIMB Niaga Tbk	Rp 241.571.728
PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	Rp 214.168.479
PT Bank Pan Indonesia Tbk	Rp 199.175.053
PT Bank Danamon Tbk	Rp 174.086.730
PT Bank Maybank Indonesia Tbk	Rp 166.678.902
PT Bank Permata Tbk	Rp 165.527.512
PT Bank Bukopin Tbk	Rp 105.406.002
PT Bank Tabungan Pensiunan Negara Tbk	Rp 91.371.367
PT Bank Mega Tbk	Rp 70.531.682
PT Bank (BPD) Jabar dan Banten Tbk	Rp 62.754.600
PT Bank (BPD) Jatim Tbk	Rp 43.032.950
PT Bank Sinarmas Tbk	Rp 31.192.626
PT Bank Yudha Bhakti Tbk	Rp 28.314.175
PT Bank Artha Graha Internasional Tbk	Rp 26.219.938
PT Bank Victoria Internasional Tbk	Rp 25.999.981
PT Bank QNB Indonesia Tbk	Rp 24.372.702
PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	Rp 22.630.634
PT Bank J trust Indonesia Tbk	Rp 16.065.303
PT Bank Capital Indonesia Tbk	Rp 14.207.414
PT Bank MNC Internasional Tbk	Rp 13.057.549
PT Bank China Construction Bank Indonesia Tbk	Rp 12.257.391
PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	Rp 11.377.961
PT Bank Mestika Dharma Tbk	Rp 10.587.950
PT Bank Nationalnobu Tbk	Rp 8.992.244
PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk	Rp 8.757.963
PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk	Rp 7.705.782
PT Bank Bumi Artha Tbk	Rp 7.121.173
PT Bank Maspion Indonesia Tbk	Rp 5.481.518
PT Bank (BPD) Banten Tbk	Rp 5.251.398
PT Bank Of India Internasional Tbk	Rp 4.306.073
PT Bank Ganesha Tbk	Rp 4.235.925
PT Bank Ina Perdana Tbk	Rp 2.359.089
PT Bank Dinar Indonesia Tbk	Rp 2.311.229

Sumber: www.idx.co.id, 2016

Belakangan ini industri perbankan mengalami perkembangan yang sangat pesat. Banyak bank-bank baru bermunculan yang tentu saja membuat persaingan yang semakin tajam di industri tersebut. Persaingan yang semakin tajam harus diikuti oleh manajemen yang semakin baik untuk bisa bertahan di

industri perbankan. Salah satu faktor yang harus diperhatikan oleh bank untuk bisa *survive* adalah kondisi kesehatan bank.

Tingkat kesehatan bank bisa digunakan sebagai salah satu pengambilan kebijakan bank sentral terhadap bank umum. Konsekuensi dari tidak terpenuhinya persyaratan untuk bisa disebut sebagai bank yang sehat tidak hanya menyempitnya keleluasaan yang dimiliki oleh bank. Tingkat kesehatan bank umum bisa dilihat dari dua sisi yaitu kualitatif dan kuantitatif. Dari sisi kualitatif dilihat dari pengelolanya, sejarahnya, pemiliknya. Sisi kuantitatif dapat dilihat dari rasio likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*), dan Loan Deposit Ratio (Subagyo, Sri F, Rudy B, Astuti P, dan Algifari, 2005:106).

Sebagaimana layaknya manusia, dimana kesehatan merupakan hal yang paling penting dalam kehidupannya. Begitu pun dengan bank harus selalu dinilai kesehatannya agar tetap prima dalam melayani para nasabahnya. Untuk menilai suatu kesehatan bank dapat dilihat dari berbagai segi. Penilaian ini bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi yang sehat atau tidak sehat.

Penilaian kesehatan bank dilakukan setiap tahun, apakah ada peningkatan atau penurunan. Bagi bank yang kesehatannya meningkat tidak jadi masalah, karena itulah yang diharapkan dan dapat menjaga kesehatannya terus menerus. Tetapi bagi bank yang terus menerus tidak sehat atau selalu mengalami penurunan, harus mendapat pengarahan atau sangsi dari Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina bank.

Dalam menjalankan fungsinya bank harus menjaga rasio kecukupan modalnya atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (pasal 29 ayat 2 Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 1998). Modal juga merupakan aspek yang sangat penting untuk menilai kesehatan bank karena ini berhubungan dengan solvabilitas bank. CAR yang harus dicapai oleh bank umum itu ditetapkan sekitar 8%, dimana ketentuan mengenai jumlah CAR ini harus ditaati oleh semua bank umum.

Aspek permodalan bagi perbankan nasional sangatlah penting karena kekuatan permodalan yang sangat besar dibutuhkan dalam persaingan global. Dalam upaya agar permodalan bank senantiasa sehat dan didukung oleh kualitas asset yang sehat pula, otoritas moneter telah menentukan aturan-aturan kesehatan permodalan bank di samping aturan lain yang berfungsi sebagai prudential banking supervision, sehingga bank tidak goyah dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang mungkin timbul.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis akan merumuskan permasalahan yang akan diteliti, yaitu:

1. Bagaimana kondisi kesehatan bank-bank besar jika ditinjau dari perspektif permodalan pada tahun 2014, 2015, 2016, 2017?
2. Di antara bank-bank besar di Indonesia yang sahamnya tercatat di Bursa Efek Indonesia, bank mana yang kondisi kecukupan modalnya terbaik pada tahun 2014, 2015, 2016, 2017?

C. Batasan Masalah

Batasan penelitian ini agar dapat mengarah pada pokok permasalahan yang diteliti dan tidak melebar dari yang sudah ditentukan, maka penulis menggunakan alat untuk menganalisis kecukupan modal perbankan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Rasio Tier 1, dan *Leverage ratio*. Objek penelitian pada beberapa bank besar yang sahamnya tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai kecukupan modal di beberapa bank besar yang sahamnya tercatat di BEI. Selain itu, untuk menentukan perbankan mana yang kondisi kecukupan modalnya terbaik.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi manfaat, antara lain:

- a. Bagi deposan bank-bank besar yang sahamnya tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi untuk mengetahui bank sehat atau tidak, sehingga dapat digunakan untuk mendeteksi risiko bagi deposan.

- b. Bagi manajemen bank-bank besar.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan informasi untuk mengoptimalkan dana pihak ketiga yang dihimpun.

c. Bagi pemegang saham.

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberi tambahan informasi dan memberikan alternatif bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan berinvestasi.

d. Bagi Otoritas Jasa Keuangan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada Otoritas Jasa Keuangan jika kondisi permodalan pada beberapa bank besar di Indonesia sudah diatas standart, sehingga dapat dikatakan bahwa bank tersebut dalam kondisi yang baik dan dapat melindungi para nasabahnya.

e. Bagi peneliti selanjutnya.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk menambah pengetahuan dan memberikan informasi untuk tujuan penelitian selanjutnya.